

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik sebagai salah satu media seni yang dianggap sebagai sebuah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antar manusia satu dengan yang lain, dengan alam sekitar atau dengan kekuatan yang ada di luar dirinya. Musik memiliki kekuatan untuk menampilkan karakter serta khasanah budaya sebuah masyarakat. Kekuatan inilah yang menyebabkan musik menjadi sebuah karya seni yang mampu melewati batas-batas waktu serta budaya, dimana musik memainkan perannya sebagai sebuah bahasa yang intim untuk mempersentasikan kondisi kejiwaan dari pendengarnya. (Adorno,1993)

Musik dapat dikatakan sebagai budaya tanding (*counter-culture*), ketika musik itu digunakan untuk melawan budaya dominan. Budaya dominan adalah jenis budaya yang menguasai masyarakat, sementara *sub culture* adalah jenis budaya yang berada dalam posisi pinggiran (pariferal). Budaya tanding atau budaya perlawanan adalah produk dari masyarakat untuk bereaksi terhadap budaya dominan (*dominant culture*) yang juga kadang disebut budaya represif (*represive culture*). (Suwardi,2011).

Salah satu unsur dari musik yang erat kaitannya sebagai *counter culture* adalah lagu. Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah besar melalui media massa. Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam.

Karena pada hakikatnya musik juga dapat membawa pesan, sama hal-nya dengan medium lain. Pada karya musik, lirik sebuah lagu dapat menjadi medium

lain. Pada karya musik, lirik sebuah lagu dapat menjadi medium pembawa pesan bagi produsen teks dalam mewacanakan atau merefleksikan sesuai tujuan pada khalayak. Pernyataan diatas diperkuat oleh Mckee (2001) yang mengatakan bahwa:

“lirik merupakan bagian dari produksi teks, dimana teks adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, desain grafis, lirik lagi dan lain-lain yang menghasilkan makna”. (Mckee,2001)

Lirik lagu adalah media komunikasi verbal yang memiliki pesan di dalamnya. Secara tidak langsung lirik lagu juga memiliki nilai yang sama atas kata atau peristiwa, lirik lagu juga dapat menarik perhatian. Sehingga lirik lagu juga berdampak pada sikap efektif, konatif, maupun kognitif khalayak. Sikap afektif bisa berwujud sikap emosional dari individu, sikap konatif berhubungan dengan keinginan dan kemauan, kognitif berhubungan dengan pengalaman.

Ketika lirik digunakan sebagai alat komunikasi tentu tidak terlepas dari wacana yang hadir dari lirik tersebut. Wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan dan obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan , serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Wacana mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu: ekspresi diri, eksposisi, sastra dan persuasi. (Tarigan,2009:16-7)

Di Indonesia sudah sejak lama lirik lagu menjadi senjata utama musisi dalam mewacanakan berbagai hal. Wacana pada lirik lagu digunakan musisi dalam melawan dominasi, baik pemerintah, ataupun menggunakan wacana pada produksi lirik mereka untuk mendominasi atas wacana yang hadir. Wacana yang dihadirkan beragam. Mulai dari keseharian, pekerjaan, isu-isu lingkungan, politik, dan lain-lain.

Musik hari ini sangat erat dengan peradaban manusia. Sebagai karya seni, musik merupakan sebuah medium komunikasi yang cukup berhasil menyampaikan sebuah pesan. Musik juga memiliki nilai estetika yang sangat tinggi. Musik juga mampu memberikan suasana yang sedih atau gembira lewat sebuah atmosfer yang menyentuh. Musik juga mampu menjadi sebuah paradigma baru atau penyebaran sebuah ideologi tertentu di masyarakat.

Pesan-pesan yang ditulis dalam lirik lagu sering diungkapkan secara denotatif atau konotatif oleh musisi. Silampukau dengan albumnya kota, doa dan kenangan misalnya, yang secara tidak langsung menyindir pemerintahan dan keadaan kota Surabaya. Contoh lain adalah Iwan Fals dengan lagu Bento, yang menyindir pemerintah orde baru kala itu yang lebih sibuk dengan memperkaya dirinya sendiri daripada mengurus rakyatnya kala itu.

Namun tidak semua band di Indonesia mengikuti arus besar industri musik (Major Label) tersebut. Band Major label merupakan band yang berbasis pada industrial musik atau pada tuntutan selera pasar (Muarif Pabriansah Sumahar, 2010). Sebelumnya di era 90an dan 80an kita mengenal penyanyi folk Indonesia Iwan Fals dengan lirik juga alat yang begitu sederhana menembangkan sebuah *protester song* untuk pemerintahan kala itu. Atau Franky Sihuta juga merupakan musisi yang juga cukup lantang menyuarakan sebuah protes sosial atau kritik sosial. Saat ini makin banyak lagu-lagu yang bernada kritik sosial seperti Superman Is Dead, Slank yang merupakan band major label tetap menyuarakan sebuah protes sosial di dalam lagu-lagunya.

Selain band major label tersebut masih banyak band independen atau biasa disebut dengan band indie yang menyuguhkan kualitas musik yang lebih baik dan juga tema yang lebih eksploratif. Dengan kemampuan kreatif band Indie melalui tema-tema yang diangkat tersebut bukan hanya sebagai sebuah edukasi bagi masyarakat melainkan juga sebagai sebuah kontrol sosial. Mereka juga mampu menjadikan musik sebagai media untuk menyajikan realitas sosial yang terjadi sehari-hari di masyarakat. Sehingga para musisi tersebut mampu menjadikan musik sebagai sebuah sarana komunikasi, bahkan penggambaran sebuah realitas sosial juga protes sosial. Salah satu aliran musik yang cukup getul bernada protes sosial adalah Folk.

Musik Folk memiliki daya tarik tersendiri di masyarakat, selain memang musik tersebut berasal dari musik rakyat. Folk juga kerap mengangkat persoalan sosial di sekitar kita. Musisi folk sering menjadi *penyambung lidah* bagi orang-orang yang tertindas. Kita bisa mengambil legenda Folk dunia yaitu Bob Dylan, Woody Guthrie, Victor, yang cukup sering berbicara isu sosial di dalam karyanya.

Banyak nama besar musisi folk Indonesia yang dikenal luas oleh masyarakat, seperti Payung Teduh, Nostres, Endah Rhesa, Banda Neira, Jason Ranti dan masih banyak lagi. Folk di Indonesia perkembangannya lumayan bagus, nama besar Iwan Fals sebagai musisi folk besar Indonesia.

Fakta bahwa lirik lagu dapat membawakan suasana atau merepresentasikan sebuah wacana inilah yang membuat liriknya menarik dibuat penelitian, dan salah satu musisi yang membuat penulis tertarik adalah musisi yang sering disapa Iksan Skuter, topi bergambar bintang satu merah tak pernah lepas dari musisi satu ini. Begitu juga gitar hitam selalu menemani di waktu diundang ke acara-acara. Nama aslinya Muhammad Iksan bertanah kelahiran di Blora Jawa Tengah.

Dikutip dari blog Iksan-Skuter, musisi ini mengawali karirnya pada 2001 dengan album kompilasi Indie Mboyl Pos. Hingga kini tercatat Iksan telah mengantongi belasan album musik, dan jumlah ini terus bertambah seiring berjalannya waktu. Album tersebut antara lain Lumintu, Matahari, Benderang Terang, Shankara dan banyak lainnya. Yang akan diteliti oleh penulis adalah album dari Benderang Terang, dimana album tersebut berisi lagu yang menceritakan realitas kehidupan sosial, kesenjangan sosial dan lagu-lagu yang sifatnya lebih personal. Bagaimana Iksan Skuter mengemas sebuah lagu dan memiliki metaphor yang unik. Dalam beberapa lagu di album Benderang Terang, Iksan Skuter terdengar begitu lantang dan berani menyampaikannya.

Pada 2012, Iksan menjadi salah satu seniman anti korupsi yang tampil bersama ICW (Indonesia Corruption Watch) dalam hari anti korupsi. Dalam kesempatan ini, Iksan menyampaikan lagu Partai Anjing, Nyalakan Tanda Bahaya, dan Tak Seperti Mimpi.

Beliau merupakan musisi folk asal Malang. Banyak lagu-lagu mas Iksan yang menyuarakan narasi kebesaran nusantara, kritik sosial, kegelisahannya dalam hidup, dan masalah kehidupan, serta rasa syukur dalam hidup. Meskipun tema yang diangkat, misalnya, salah satunya adalah kritik sosial. Entah kenapa lagu-lagu Iksan Skuter tetap bisa ditangkap dan dinikmati oleh kalangan siapapun. Diwawancarai oleh Siasat Partikelir, mas Iksan bilang, "Aku hanya menyuarakan apa yang kulihat, apa yang kudengar dan apa yang kurasa." ia percaya musik bisa merubah keadaan.

Mendengarkan lagu-lagu mas Iksan seperti mencari kewarasan diri sebagai seorang manusia. Disamping itu, juga kita diajak 'tertawa' tentang kondisi negeri ini. Dan juga tentunya diajak berpikir di beberapa lagunya. Namun yang paling penting dari setiap lagunya adalah kesadaran penuh sehingga membuat kita 'bergerak' dari narasi yang beliau lemparkan dalam lirik lagunya.

Maka dari itu mendengarkan lagu-lagu dari Iksan Skuter ini minimal kita bisa membuka pikiran bahwasanya seperti sekaranglah keadaan yang terjadi disekitar kita sekarang, salah satu lagu yang sangat menceritakan keadaan sosial sekarang adalah lagu “Bingung” lagu yang akan diteliti dalam penelitian penulis, lagu dengan isinya menceritakan sebuah kritikan terhadap kehidupan sosial di masyarakat saat ini yang bisa bikin siapapun menjadi serba salah.

Kiri dikira komunis	Tivi-tivi mengejar rating
Kanan dicap kapitalis	Koran mengais berita tak penting
Keras dikatai fasis	Kebenaran diiklankan
Tengah dinilai tak ideologis	Dusta-dusta dilambungkan
Muka klimis katanya necis	Kurusetra sudah digelar
Jenggotan dikatai teroris	Dalangnya akan berkoar
Bersurban dibilang kearab-araban	Lakon sudah disiapkan
Bercelana Levi's di-bully kebarat-baratan	Korban-korban pasti dibungkam
Diam dianggap pasif	Makin hari makin susah saja
Lantang katanya subversif	Menjadi manusia yang manusia
Bertani dianggap kuno	Sepertinya menjadi manusia
Jadi pegawai distempel mental londo	Adalah masalah buat manusia
Memilih jadi kere salah	Maling sandal dibakar
Ingin kaya sangatlah susah	Koruptor berkelakar
Belum berhasil dihina	Makin hari makin susah saja
Sukses jadi omongan tetangga	Menjadi manusia yang manusia
Makin hari makin susah saja	Sepertinya menjadi manusia
Menjadi manusia yang manusia	Adalah masalah buat manusia
Sepertinya menjadi manusia	Makin hari makin susah saja
Adalah masalah buat manusia	Menjadi manusia yang manusia
Menjadi bintang ketinggian	Sepertinya menjadi manusia
Menjadi tanah kerendahan	Adalah masalah buat manusia
Jadi matahari tak sanggup	Sumber: Musixmatch
Menjadi bulan terlalu rredu	Penulis lagu: Iksan Skuter
Gedung-gedung ditinggikan	
Akal sehat dihancurkan	
Sekolah dimahalkan	
Ilmu dibuang ke selokan	



Gambar 1.1 Sosok Wajah Iksan Skuter

Penelitian diatas menjadi menarik untuk diteliti dapat dilihat bagaimana tiap bait lagunya menggambarkan respon manusia sekarang yang menilai sesuatu dari luarnya saja, misal saja lirik “Jenggotan dikatai teroris,Bersurban dibilang kearab-araban,Bercelana Levi's di-bully kebarat-baratan”. kontribusi Iksan Skuter bukan hanya memberi kritikan lewat sebuah lagu, terbukti dari beberapa konser yang mereka datangi adalah panggung yang memang dikhususkan dalam sebuah aksi protes sosial ataupun sebuah konser yang pembawaannya bisa dirasakan oleh masyarakat.

Dalam menjawab keterkaitan tersebut, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough sebagai alat peneitian. Analisis wacana kritis Norman Fairclogh digunakan dalam penelitian yang berangkat dari problematika sosial atau keadaan sosial di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : bagaimana wacana diskriminasi dalam lagu bingung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wacana diskriminasi yang terkandung dalam lagu Bingung karya Iksan Skuter. Serta mengungkap bagaimana wacana yang terkandung dalam lagu Iksan Skuter tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembang Ilmu Komunikasi. Khususnya bagi pengembangan penelitian kualitatif dan pengembangan analisis wacana kritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan/referensi mengenai proses pengembangan lagu yang mengandung tema-tema realitas juga protes sosial salah satunya tentang diskriminasi.